

# ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN TAMBANG BATU BARA PADA SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016-2022

PABLO CANIAGO GURITNO  
RYAN HASIANDA TIGOR  
GAYATRIA OKTALINA

Management Program  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkal Pinang, Indonesia  
[e.jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e.jurnal@stie-ibek.ac.id)

**Abstract** - This research was entitled: "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Perusahaan Tambang Batu Bara Pada Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2022".

*This study aims to determine the effect of inflation, interest rates and exchange rates partially and simultaneously on stock returns in the Coal Mining Company Sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2022 period. Based on the type of data, this study is a quantitative research. Sample selection using purposive sampling method with a total of 8 companies during the 2016-2022 period. The analysis technique used is multiple linear regression analysis.*

*Based on the results of statistical analysis, it can be concluded (1) Inflation has a positive and significant effect on Stock Return in Coal Mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2022 period, this is indicated by the calculated T value of  $3,080 > 2,005$  T table with significance ( $0.003 < 0.05$ ). (2) Interest Rates have a negative and significant effect on Stock Return in Coal Mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2022 period, this is indicated by the calculated t value of  $5,008 > 2,005$  t table with a significance value ( $<,001 < 0.05$ ) (3) The Rupiah Exchange Rate has no effect on the Return of Shares in Coal Mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2022 period, this is indicated by the calculated t value of  $1,629 < 2,005$  t table with significance values ( $0.109 > 0.05$ ) (4) Inflation, Interest Rates and Rupiah Exchange Rates simultaneously affect and significant Share Returns in mining companies in the stone mining sub-sector Bara listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2022. This is shown by a calculated F distribution of  $10.568 > 2.55$  F table with significance value ( $<,001 < 0.05$ ).*

**Keywords:** Stock Return, Inflation Rate, Interest Rate, Exchange Rate.

## I. PENDAHULUAN

Berinvestasi di pasar saham merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai modal pada jangka panjang. Investasi adalah salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan dalam mengumpulkan dan mempertahankan kekayaan. Investasi dapat dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan untuk menanamkan sejumlah uang pada saat ini dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Individu atau entitas yang terlibat dalam kegiatan investasi disebut investor.

Salah satu opsi investasi yang tersedia adalah melalui pasar modal. Pasar modal adalah tempat di mana pihak-pihak dengan kelebihan dana dapat bertemu dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperdagangkan sekuritas yang umumnya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham. Investor memiliki harapan bahwa dengan berinvestasi dalam saham, selain menjadi pemilik sebagian dari perusahaan dengan proporsi kepemilikan tertentu, saham yang mereka beli akan memberikan Return atau tingkat pengembalian yang ditargetkan.

Pasar modal di Indonesia terus mengalami pertumbuhan dari tahun ketahun hal tersebut menunjukkan pasar modal Indonesia yang sehat dalam setiap tahunnya yang terus bertumbuh. Investor yang ingin berinvestasi di pasar saham perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengembalian saham, seperti inflasi, suku bunga, dan Nilai Tukar. Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu (Moorcy et al., 2021).

Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor. Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun.

Suku bunga merupakan salah satu faktor ekonomi yang selalu diperhatikan karena memiliki dampak yang luas (Moorcy et al., 2021). Perubahan suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh terhadap harga saham. Harga-harga saham di pasar sekunder dan aktivitas perdagangan sehari-hari mengalami fluktuasi, baik naik maupun turun. Kenaikan suku bunga menyebabkan beban perusahaan (emiten) meningkat, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga saham. Hal ini berpotensi mendorong investor untuk mengalihkan dananya ke pasar uang atau memilih menempatkan modal dalam bentuk tabungan atau deposito karena mereka dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar.

Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi laba perusahaan batu bara Indonesia yang melakukan ekspor dengan menggunakan mata uang asing seperti dolar. Apabila mata uang rupiah melemah terhadap mata uang asing, maka perusahaan akan mendapatkan laba saat menukarkan pendapatan ekspor dalam mata uang asing ke dalam rupiah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mata uang asing yang diterima akan bernilai lebih tinggi dalam rupiah ketika nilai tukar rupiah melemah. Kenaikan laba perusahaan ini dapat mendorong sentimen positif bagi investor dan membuat saham batu bara menjadi lebih menarik, sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan batu bara. Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian saham juga akan menurun (Nasir & Mirza, 2011).

Tingkat pengembalian Saham adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat dari aktivitas investasi (Suriyani & Sudiartha, 2016). Tingkat pengembalian yang diharapkan dapat berupa dividen dalam investasi saham dan pendapatan bunga dalam investasi surat utang. Tingkat pengembalian merupakan tujuan utama bagi investor untuk memperoleh hasil dari investasi yang mereka lakukan.

Ketika inflasi meningkat, biaya operasional perusahaan batu bara juga akan meningkat seperti biaya bahan bakar, biaya listrik, biaya transportasi, biaya gaji karyawan juga meningkat. Sebagai contoh, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga bahan bakar yang digunakan dalam operasi tambang, sehingga biaya transportasi dan produksi menjadi lebih tinggi. Selain itu, inflasi juga dapat menyebabkan kenaikan gaji pegawai, yang berdampak pada biaya operasional perusahaan batu bara. Dampak dari kenaikan biaya operasional pada perusahaan batu bara dapat menyebabkan pengurangan laba bersih perusahaan atau bahkan kerugian jika harga jual batu bara tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaan.

Sentimen investor yang negatif dan penurunan minat berinvestasi pada saham perusahaan batu bara dapat berdampak pada tingkat pengembalian sahamnya. Jika banyak investor yang menjual saham tersebut karena sentimen negatif, maka harga saham perusahaan batu bara dapat turun dan mengakibatkan penurunan tingkat pengembalian saham. Sebaliknya, jika sentimen investor positif dan minat berinvestasi pada saham perusahaan batu bara meningkat, maka harga saham perusahaan batu bara dapat naik dan mengakibatkan kenaikan tingkat pengembalian saham.

Lalu pengaruh suku bunga BI terhadap tingkat pengembalian saham batu bara, Suku bunga BI memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investor dalam berinvestasi di pasar saham. Suku bunga BI yang tinggi

cenderung menarik investor untuk lebih memilih menanamkan investasinya di instrumen investasi lain yang menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi, seperti deposito atau obligasi. Sebaliknya, suku bunga BI yang rendah cenderung mendorong investor untuk lebih memilih berinvestasi di pasar saham yang menawarkan potensi keuntungan yang lebih besar.

Ketika suku bunga BI naik, investor cenderung akan lebih memilih menanamkan investasinya di instrumen investasi lain yang menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi daripada saham batu bara. Pengaruh kenaikan suku bunga juga dapat berpengaruh terhadap beban bunga perusahaan sehingga dapat mengurangi laba bersih perusahaan karena perlu membayar lebih banyak bunga. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan minat dan permintaan terhadap saham batu bara, sehingga harga saham batu bara dapat turun dan mengakibatkan penurunan tingkat pengembalian saham.

ketika suku bunga BI turun investor cenderung akan lebih tertarik untuk berinvestasi di pasar saham yang menawarkan potensi keuntungan yang lebih besar, termasuk saham batu bara. Hal ini dapat meningkatkan minat dan permintaan terhadap saham batu bara, sehingga harga saham batu bara dapat naik dan mengakibatkan kenaikan tingkat pengembalian saham.

Pengaruh nilai tukar terhadap tingkat pengembalian saham batu bara sangat erat kaitannya dengan eksportir batu bara. Ketika rupiah melemah terhadap dollar, pendapatan dari ekspor batu bara akan naik karena nilai tukar yang lebih menguntungkan bagi eksportir. Hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan batu bara dan dapat berdampak positif pada tingkat pengembalian saham perusahaan.

Namun, jika nilai tukar rupiah terus melemah dan tidak diimbangi dengan kenaikan harga batu bara, maka biaya produksi perusahaan batu bara akan meningkat karena biaya operasional yang harus dibeli dalam mata uang dollar akan semakin tinggi. Hal ini dapat mengurangi laba perusahaan batu bara dan berdampak negatif pada tingkat pengembalian saham perusahaan.

Ketika nilai tukar rupiah stabil, maka perusahaan batu bara dapat mengelola biaya produksinya dengan lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berdampak positif pada tingkat pengembalian saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan batu bara perlu memperhatikan perkembangan nilai tukar rupiah dan melakukan manajemen risiko terkait nilai tukar untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan dan menghasilkan tingkat pengembalian saham yang lebih baik bagi investor.

Pengaruh nilai tukar terhadap tingkat pengembalian saham perusahaan batu bara dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dari ekspor batu bara karena harga jual dalam mata uang asing menjadi lebih tinggi ketika dikonversi ke dalam rupiah. Hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan dan membuat sentimen investor menjadi positif, sehingga dapat meningkatkan minat untuk berinvestasi pada saham perusahaan batu bara dan akhirnya meningkatkan tingkat pengembalian saham.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Return Saham pada Perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan pertambangan sub

sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh perubahan Nilai Tukar terhadap Return Saham pada Perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022.

**II. LANDASAN TEORI**

**Inflasi**

Inflasi adalah ketika harga barang dan jasa secara umum meningkat dalam jangka waktu yang relatif lama, yang menyebabkan uang seseorang kehilangan daya belinya. Menurut Indriyani (2016), Inflasi adalah peningkatan harga barang secara terus-menerus atau suatu kondisi ekonomi yang menunjukkan adanya kecenderungan umum dalam meningkatnya tingkat harga. Sumber inflasi dapat berasal dari permintaan yang terlalu tinggi dibandingkan dengan pasokan, biaya produksi yang meningkat, dan faktor-faktor lain seperti perubahan kebijakan pemerintah atau ketidakstabilan politik.

**Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate**

BI 7-day (Reverse) Repo Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai alat untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Menurut Ichwani & Dewi (2021), Suku bunga acuan BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia telah mengubah suku bunga kebijakan ini menjadi BI 7 Day Reverse Repo Rate, yang mulai berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016.

BI 7 Day Reverse Repo Rate merupakan suku bunga acuan yang baru, yang memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan suku bunga pasar uang. Suku bunga ini bersifat transaksional dan diperdagangkan di pasar, serta mendorong perkembangan pasar keuangan. Perubahan kebijakan ini akan mempengaruhi tingkat permintaan dan penyaluran kredit dari bank kepada debitur, serta sebaliknya.

**Nilai Tukar**

Nilai tukar (exchange rate) adalah harga suatu mata uang dalam satuan mata uang lainnya. Dalam ekonomi internasional, nilai tukar sangat penting karena mempengaruhi perdagangan antarnegara dan arus modal. Menurut Faoriko (2013), nilai tukar adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar merupakan faktor penting yang mempengaruhi perdagangan internasional, investasi asing, dan perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Nilai tukar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter dan fiskal, inflasi, suku bunga, dan kondisi ekonomi suatu negara.

**Teori Efisiensi Pasar**

Teori efisiensi pasar adalah konsep dalam pasar modal yang menyatakan bahwa harga-harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia. Efisiensi pasar meliputi dua aspek, yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi

internal berkaitan dengan biaya transaksi dalam perdagangan saham, di mana semakin rendah biaya transaksi, semakin efisien pasar tersebut. Efisiensi eksternal, di sisi lain, berkaitan dengan kecepatan penyesuaian harga saham di pasar modal terhadap informasi baru.

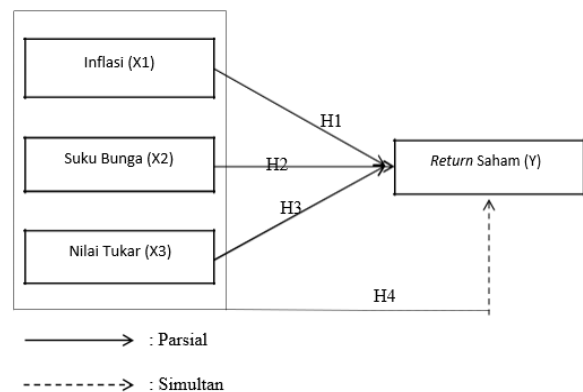
Menurut Ady (2016), Pasar modal Indonesia saat ini berada pada pada tingkat efisiensi lemah. Semakin tinggi tingkat efisiensi pasar modal, semakin sulit bagi investor untuk menghasilkan keuntungan dari pasar tersebut. Tingkat efisiensi yang tinggi menuntut investor untuk menggunakan berbagai strategi yang lebih kompleks untuk dapat mengungguli pasar. Berdasarkan bentuk-bentuk efisiensi pasar modal yang dikemukakan oleh Eugene Fama, seorang ekonom terkemuka dalam teori keuangan, terdapat tiga bentuk efisiensi pasar, yaitu::

1. Hipotesis Pasar Efisien Lemah (The Weak Efficient Market Hypothesis)
2. Hipotesis Pasar Efisien Setengah Kuat (The Semistrong Efficient Market Hypothesis)
3. Hipotesis Pasar Efisien Kuat (The Strong Efficient Market Hypothesis)

**Kerangka Berpikir**

Gambar 1.

Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis (2023)

**Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diturunkan melalui teori terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ho : Tidak adanya pengaruh inflasi terhadap *return* Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
- H1 : Adanya pengaruh inflasi terhadap *return* Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
- Ho : Tidak adanya pengaruh Suku Bunga terhadap *return* Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

H2 : Adanya pengaruh Suku Bunga terhadap return Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Ho : Tidak adanya pengaruh Nilai Tukar terhadap return Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

H3 : Adanya pengaruh Nilai Tukar terhadap return Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

Ho : Tidak adanya pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap return Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

H4 : Adanya pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap return Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIE-IBEK waktu selama bulan Februari – Juni 2023.

#### Populasi dan Sample

populasi adalah kelompok orang atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian (Menurut Ul'fah 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia sebelum tahun 2016. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling dengan kriteria tertentu.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan yaitu dengan cara mengunduh data variable yang dibutuhkan dari website resmi seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Dan Yahoo Finance pada data dalam rentan waktu 2016-2022.

#### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan *Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP)* untuk pengolahan data dan pengujian hipotesis.

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah modal regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat uji asumsi klasik sebagai berikut :

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel terdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghazali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila suatu variabel tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

Menurut Ghazali (2016) residual yang mendistribusikan secara normal akan terlihat dari grafik histogram yang berbentuk simetris dan penyebaran titik-titik yang berhimpit disekitar garis diagonal pada normal Q-Q plots.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memverifikasi model regresi untuk menentukan apakah variabel independen (bebas) berkorelasi atau memiliki hubungan satu sama lain. Uji ini menurut Ghazali (2016) dilakukan untuk melihat apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk melihat apakah terjadi multikolinearitas. Tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < dari 10.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke obervasi lainnya. Jika data observasi di atas 100 data sebaiknya menggunakan uji Lagrange Multiplier. Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin Watson Test dengan menentukan nilai durbin watsn (DW). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- P value >  $\alpha$  (2,365) berarti terjadi autokorelasi
- P value <  $\alpha$  (2,365) berarti tidak terjadi autokorelasi

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda, yaitu analisis yang digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Bentuk dari persamaan regresi liner berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Harga Saham

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien Regresi Inflasi

$\beta_2$ : Koefisien Regresi Suku Bunga

$\beta_3$ : Koefisien Regresi Nilai Tukar

X1 : Inflasi

X2 : Suku Bunga

X3 : Nilai tUkar

e : Error

### Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji t merupakan uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Dasar pengambilan keputusannya antara lain:

1. Nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Nilai signifikansi atau probabilitas  $>$  0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi atau probabilitas  $<$  0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016) Pengambilan keputusan atas uji F didasarkan pada:

1. Nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Nilai signifikansi atau probabilitas  $>$  0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi atau probabilitas  $<$  0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah untuk mengukur kebenaran model regresi. Besarnya koefisien determinasi antara nol sampai satu. Apabila nilai  $R$  square semakin mendekati satu maka semakin baik model regresinya. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati nol maka semakin kecil pula kemungkinan pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependennya.

## IV. PEMBAHASAN

### Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $T$  hitung sebesar  $3.080 > 2.006$   $T$  tabel dengan signifikansi variabel Inflasi ( $0,003 < 0,05$ ), maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti Inflasi secara signifikan berpengaruh terhadap Tingkat pengembalian Saham.

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang-barang secara umum yang terjadi terus menerus. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi pada suatu perusahaan. Inflasi yang sehat dalam suatu negara adalah 2-3% per tahun agar perekonomian tetap tumbuh dengan stabil sehingga dengan inflasi yang stabil akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan kinerja perusahaan yang tercermin dengan naiknya Tingkat pengembalian Saham perusahaan tersebut.

Dari hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Return saham pada perusahaan Tambang Batu Bara periode 2016-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ni Wayan Lindayani dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016).

### Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham

Dalam penelitian ini menunjukkan nilai  $T$  hitung sebesar  $5.008 > 2.006$   $T$  tabel dengan signifikansi variabel Suku Bunga ( $< 0,001 < 0,05$ ), maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti Suku Bunga secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Tingkat pengembalian Saham. Apabila tingkat suku bunga naik, kecenderungan investor adalah menyimpan uang mereka di bank daripada menginvestasikannya di pasar modal yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan penurunan tingkat pengembalian saham. Selain itu, kenaikan suku bunga juga berdampak pada laba perusahaan.

Dengan naiknya suku bunga, beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan meningkat, sehingga laba perusahaan dapat terpotong. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi meningkat dan harga produk menjadi lebih mahal. Akibatnya, konsumen mungkin akan menunda pembelian dan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank. Dampaknya adalah penurunan penjualan perusahaan. Penurunan penjualan dan laba perusahaan tersebut akan memberikan tekanan terhadap tingkat pengembalian saham.

Dari hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh Negatif terhadap Return saham pada perusahaan Tambang Batu Bara periode 2016-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan Akbar Faoriko (2013).

### Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham

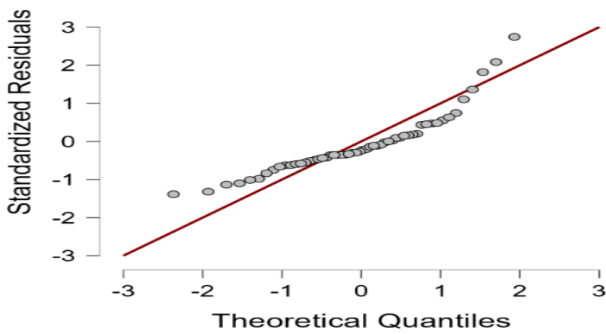
Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa  $T$  hitung sebesar  $1.629 < 2.006$   $T$  tabel dengan nilai signifikansi variabel Nilai Tukar ( $0.109 > 0,05$ ), maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti Harga Saham secara signifikan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dalam menentukan profitabilitas perusahaan, nilai tukar bukanlah faktor yang signifikan. Jika nilai tukar tidak memiliki dampak yang besar pada bottom line perusahaan, maka kemungkinan kecil hal itu akan berdampak besar pada harga saham mereka.

Investor cenderung tidak peka terhadap perubahan nilai tukar saat membuat keputusan investasi, sehingga dampaknya terhadap harga saham pun menjadi kecil. Selain itu, nilai tukar bukanlah prediktor yang handal untuk pengembalian saham di masa depan. Karena nilai tukar dapat fluktuatif dan sulit diprediksi, hubungannya dengan pengembalian saham dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan kinerja kelas aset lainnya mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar daripada nilai tukar. Oleh karena itu, nilai tukar mungkin tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengembalian saham jika faktor-faktor lain ini lebih dominan.

Dari hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Return saham pada perusahaan Tambang Batu Bara periode 2016-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rani Setyaningrum Muljono (2016).

Uji Asumsi Klasik

Gambar 2 Uji Normalitas



Sumber : JASP,data diolah 2023

Berdasarkan gambar grafik *Q-Q Plot Standardized Residuals* yang disajikan pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa data berupa titik menyebar serta mengikuti arah garis diagonal. Hal ini dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

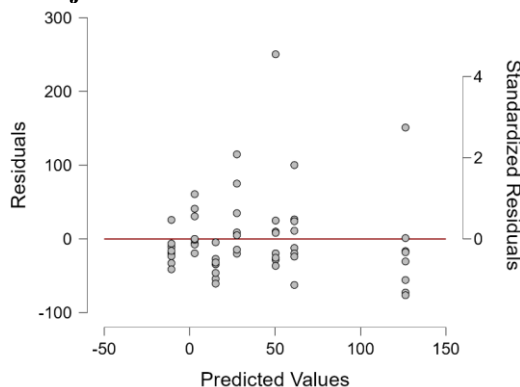
Tabel 1 Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Intercept)		
(Intercept)		
Inflasi	0.752	1.33
Suku bunga	0.857	1.167
Nilai Tukar	0.822	1.217

Sumber : JASP,data diolah (2023)

Dari hasil uji tabel di atas dapat diketahui bahwa Inflasi (X1) memiliki nilai tolerance 0.752 dan VIF 1.33, Suku Bunga (X2) memiliki nilai tolerance 0.857 dan VIF 1.167, Nilai Tukar (X3) memiliki nilai tolerance 0.822 dan VIF 1.217, Sehingga nilai *tolerance value* lebih besar dari 0.10 atau nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas terhadap variabel penelitian. Tidak terjadi gejala multikolinearitas artinya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas.

Gambar 3 Uji Heterokedastisitas



Sumber : JASP,data diolah (2023)

Berdasarkan gambar diatas terlihat titik-titik data menyebar diatas atau di bawah sekitaran angka 0 dan titik titik

data tidak berpola. Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 2 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson		
	Autocorrelation	Statistic	p
H <sub>0</sub>	0.026	1.948	0.846
H <sub>a</sub>	-0.06	2.08	0.81

Sumber : JASP,data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai DW (Durbin-Watson) adalah 0,81 yang lebih kecil dari 2,365, maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan model regresi linear terbebas dari asumsi klasik autokorelasi dan data dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3 Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized
H <sub>0</sub>	(Intercept)	39.014	9.339	
H <sub>a</sub>	(Intercept)	228.584	56.023	
	Inflasi	30.565	9.924	0.388
	Suku bunga	-60.385	12.057	-0.591
	Nilai Tukar	0.779	0.478	0.196

Sumber : JASP,data diolah (2023)

Berdasarkan data hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$Y = 228.584 + 30.565X_1 - 60.385X_2 + 0.779X_3 + 22.459E$$

Berdasarkan persamaan model regresi linear berganda di atas,maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 228.584. Ini berarti apabila variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, adalah konstan atau sama dengan nol maka Tingkat pengembalian saham adalah sebesar 228.584.
2. Variabel Inflasi memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 30.565. Ini berarti apabila setiap nilai Inflasi mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan Tingkat pengembalian saham sebesar 30.565 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.
3. Variabel Suku Bunga memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar 60.385. Ini berarti apabila setiap nilai Suku Bunga mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menyebabkan penurunan Tingkat pengembalian saham sebesar 60.385 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.
4. Variabel nilai tukar memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.779. Ini berarti apabila setiap nilai nilai tukar mengalami kenaikan 1 satuan maka akan menyebabkan kenaikan Tingkat pengembalian saham sebesar 5.789 dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.

**Tabel 4 Uji Parsial (Uji T)**

	T	P
Inflasi	3.08	0.003
Suku bunga	-5.008	< .001
Nilai Tukar	1.629	0.109

Sumber : JASP,data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas uji t di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel Inflasi menunjukkan T hitung sebesar 3.080>2.006 T tabel dengan signifikansi 0.003 < 0,05 maka H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Return Saham.
2. Hasil uji t pada variabel Suku Bunga menunjukkan T hitung sebesar 5.008>2.006 dengan signifikasnsi <.001 <0,05 maka H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa Suku Bunga Signifikan berpengaruh Negatif terhadap Return Saham.
3. Hasil uji t pada variabel Nilai Tukar menunjukkan T hitung sebesar 1.629<2.006 T tabel dengan signifikansi 0.109 > 0,05 maka H3 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Return saham.

**Tabel 5 Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA		
Model	F	p
H <sub>1</sub>	10.568	< .001

Sumber : JASP,data diolah (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel, nilai signifikan yang didapat sebesar <.001 <0,05 atau nilai F hitung 10.568 > F tabel 2.78. Dapat disimpulkan bahwa atas dasar pengambilan keputusan yang digunakan, maka H4 diterima. Berarti terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Tingkat pengembalian Saham secara simultan.

**V. PENUTUP**

**Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Inflasi memiliki pengaruh parsial terhadap return saham dengan arah positif, sementara suku bunga memiliki pengaruh parsial terhadap return saham dengan arah negatif dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap return saham. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

**Saran**

1. Bagi investor dan calon investor  
Investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai Inflasi Dan Suku Bunga yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi harga saham karena variable tersebut berpengaruh terhadap harga saham

- subsektor pertambangan Batu bara dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi penulis selanjutnya  
Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variable Makro ekonomi yang belum dimasukkan dalam penelitian ini karena masih terdapat variable Makro ekonomi lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap Tingkat pengembalian saham. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Bagi perusahaan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi tingkat pengembalian saham perusahaan tambang batu bara. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam merencanakan kebijakan investasi dan strategi bisnis yang lebih efektif. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, perusahaan juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berpotensi mempengaruhi tingkat pengembalian saham di masa depan. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengulangi penelitian ini dengan rentang waktu yang lebih baru untuk memperbarui pemahaman mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian saham.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ghozali, Imam. "Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23." (2016).
- [2] Ul'fah Hernaeny, M. Pd. "Populasi Dan Sampel." Pengantar Statistika 1 (2021): 33.
- [3] Ady, Sri Utami. "Eksplorasi tingkat efisiensi pasar modal Indonesia studi kasus di Bursa Efek Indonesia." (2016).
- [4] Faoriko, Akbar. "Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah, terhadap return saham di bursa efek Indonesia." Universitas Negeri Yogyakarta (2013).
- [5] Ichwani, Tia, and Ratna Sari Dewi. "Pengaruh perubahan BI rate menjadi BI 7 day reverse repo rate terhadap jumlah kredit UMKM." Jurnal Manajemen dan Bisnis 1.1 (2021): 67-76.
- [6] Indriyani, Siwi. "Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2005–2015." Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana 4.2 (2016).
- [7] Moorcy, Nadi Hernadi, Mahfud Alwi, and Tamzil Yusuf. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." Jurnal GeoEkonomi 12.1 (2021): 67-78.
- [8] Nasir, Azwir, and Achmad Mirza. "Pengaruh nilai kurs, inflasi, suku bunga deposito dan volume perdagangan saham terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Ekonomi 19.04 (2011).